

BAB IV

ANALISIS RESPON JAMAAH DAKWAH KULTURAL KIAI AHMAD SARWONO MENGGUNAKAN TEORI S-O-R

Untuk memahami secara lebih mendalam respons jama'ah terhadap dakwah kultural Kiai Ahmad Sarwono, penelitian ini menggunakan kerangka *Teori Stimulus–Organism–Response (S-O-R)*. Teori ini menekankan bahwa proses komunikasi tidak berhenti pada penyampaian pesan (*stimulus*), tetapi juga melibatkan bagaimana pesan tersebut dipersepsi, diinternalisasi, dan direspon oleh penerima (*organism*). Dalam konteks dakwah kultural, pertunjukan wayang kulit yang diiringi gamelan dan disertai pesan-pesan keislaman berfungsi sebagai stimulus yang menghadirkan rangsangan komunikasi unik, baik secara visual, auditif, maupun emosional.

Jama'ah sebagai *organism* tidak hanya menerima pesan secara kognitif, tetapi juga mengolahnya melalui pengalaman, latar belakang budaya, serta kondisi emosional mereka. Proses ini kemudian melahirkan respons yang beragam, mulai dari pemahaman yang lebih mendalam, perasaan terhibur, hingga sikap positif terhadap metode dakwah yang digunakan.

A. Respon Jama'ah Terhadap Dakwah Kultural Kiai Ahmad Sarwono

Respon jama'ah terhadap dakwah kultural yang dilakukan Kiai Ahmad Sarwono menunjukkan adanya penerimaan yang cukup luas dan positif, meskipun terdapat variasi tanggapan dari masing-masing individu. Penggunaan media wayang kulit dan gamelan sebagai sarana dakwah menjadikan pengajian

lebih komunikatif, menarik, serta mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa *efektivitas* dakwah bukan hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh media dan metode yang digunakan, serta sejauh mana hal tersebut relevan dengan latar budaya *audiens*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan delapan responden yang menghadiri kegiatan dakwah Kiai Ahmad Sarwono di tiga lokasi penelitian, diperoleh beragam tanggapan yang dapat dikelompokkan ke dalam beberapa indikator respons jamaah. Pada aspek kognitif, mayoritas responden menyatakan bahwa pesan dakwah yang disampaikan melalui media wayang kulit mudah dipahami, sistematis, dan kontekstual. Sito menegaskan bahwa pengajian yang disampaikan Kiai Ahmad Sarwono sangat mudah dipahami karena terdapat keselarasan antara penyajian cerita wayang dan irungan gamelan. Pernyataan serupa diungkapkan oleh Abdul Jamil, yang menilai bahwa pesan dakwah semakin mudah diterima karena disampaikan melalui media wayang sehingga lebih “masuk” ke dalam pemahaman jamaah. Yais Fahidi menambahkan bahwa perwatakan setiap tokoh wayang membantu jamaah menginterpretasikan pesan yang disampaikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa dimensi kognitif *audiens* terbantu secara signifikan melalui pendekatan dakwah berbasis budaya yang diterapkan.

Pada dimensi afektif, responden menunjukkan keterlibatan emosional yang cukup tinggi selama mengikuti dakwah. Suramin mengungkapkan bahwa pengajian terasa “asik dan lucu,” sehingga mampu menghilangkan rasa bosan. Sadimun juga menyatakan bahwa penyampaian dakwah terasa menyenangkan,

penuh humor, dan tetap sarat makna sehingga mudah diterima. Misya Penari Affa menambahkan bahwa irungan gamelan menjadi elemen penting yang memulihkan fokusnya ketika perhatian mulai teralihkan. Hal ini mencerminkan bahwa pendekatan kultural yang menggabungkan seni pertunjukan dengan pesan dakwah mampu membangkitkan respons emosional positif yang memperkuat keterlibatan jamaah.

Pada aspek konatif, ditemukan adanya indikasi niat dan dorongan perilaku dari jamaah untuk mengamalkan pesan dakwah yang diterima. Abdul Jamil, misalnya, menyatakan memperoleh pemahaman tentang pentingnya sikap saling menerima dan komunikasi yang baik dalam rumah tangga. Yais Fahidi menilai bahwa dakwah tersebut memberikan wawasan baru mengenai kehidupan berumah tangga, sementara Sadimun mengaku telah menghadiri pengajian Kiai Sarwono hingga empat kali karena merasa tertarik dan mendapatkan banyak manfaat. Fakta ini menunjukkan bahwa pesan dakwah tidak hanya berhenti pada tataran kognitif dan afektif, tetapi juga memengaruhi intensi perilaku *audiens*.

Selain itu, sebagian besar responden memberikan apresiasi terhadap relevansi pendekatan dakwah dengan nilai-nilai budaya lokal. Yais Fahidi menyatakan bahwa metode ini sejalan dengan model dakwah para Walisongo, sehingga dinilai tepat untuk masyarakat di Karangsambung. Abdul Jamil menambahkan bahwa pendekatan tersebut dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, baik muda maupun tua, sedangkan Sadimun menilai bahwa

kombinasi wayang dan gamelan merupakan bentuk dakwah yang selaras dengan tradisi masyarakat yang masih kuat menjunjung kebudayaan Jawa.

Meski demikian, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa hambatan yang dihadapi sebagian kecil responden. Ervina Puspita mengaku kurang akrab dengan budaya wayang sehingga mengalami kesulitan dalam memahami pesan secara utuh, meskipun ia menyadari bahwa pengajian tersebut disukai oleh masyarakat. Misya Penari Affa juga menyebutkan bahwa perhatiannya sempat teralihkan, sehingga pemahaman yang diperoleh tidak maksimal, walaupun ia kembali fokus saat mendengar irungan gamelan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dakwah kultural Kiai Ahmad Sarwono secara umum diterima secara positif, masih diperlukan inovasi dan penyesuaian agar pesan dakwah dapat diakses dan dipahami secara optimal oleh seluruh lapisan jamaah.

B. Analisis Respon Jama’ah Dakwah Kultural Kiai Ahmad Sarwono dalam Perspektif Teori S-O-R

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana dakwah kultural Kiai Ahmad Sarwono diterima oleh jamaah, temuan di lapangan dianalisis menggunakan kerangka *Teori Stimulus-Organism-Response (S-O-R)*. Teori ini menjelaskan bahwa proses komunikasi terjadi melalui rangkaian stimulus (pesan yang disampaikan), organism (kondisi internal *audiens*, meliputi kognisi, afeksi, dan konasi), serta response (tindakan atau reaksi yang dihasilkan). Dalam konteks penelitian ini, dakwah Kiai Ahmad Sarwono

berperan sebagai stimulus, sedangkan jamaah berperan sebagai *organism* yang memproses pesan dakwah hingga menghasilkan *respons* tertentu.

1. Respon Kognitif (Pemahaman Pesan Dakwah)

Pada dimensi kognitif, stimulus yang diberikan berupa pesan dakwah yang dikemas melalui media wayang kulit dengan irungan gamelan dan disampaikan menggunakan bahasa Jawa yang akrab. Berdasarkan teori S-O-R, stimulus yang menarik dan relevan akan lebih mudah diterima oleh organisme karena sesuai dengan skema kognitif yang dimiliki *audiens*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas responden mampu memahami pesan dengan baik.

Mayoritas jamaah menyatakan bahwa pesan dakwah menjadi lebih jelas dan mudah dipahami ketika disampaikan dengan media wayang kulit. Hal ini menunjukkan bahwa stimulus tidak hanya diterima, tetapi juga diolah secara mental menjadi pengetahuan baru. Proses encoding informasi ini penting karena menjadi dasar perubahan sikap atau perilaku di kemudian hari. Dengan demikian, respon kognitif yang dihasilkan menunjukkan keberhasilan komunikasi dakwah dalam mentransfer pengetahuan agama secara kontekstual.

Sito menegaskan bahwa perpaduan antara narasi cerita wayang dan irungan gamelan menciptakan penyampaian yang selaras dan memudahkan pemahaman. Abdul Jamil menambahkan bahwa penggunaan wayang membuat pesan lebih “masuk” ke benak jamaah, sehingga memicu

pemahaman yang lebih mendalam. Yais Fahidi menyoroti bahwa perwatakan tokoh wayang membantu jamaah dalam menginterpretasikan pesan dakwah. Temuan ini mendukung konsep S-O-R, di mana stimulus yang disajikan dengan cara menarik (wayang + gamelan + bahasa lokal) mampu mengaktifasi proses kognitif *audiens* dan meningkatkan retensi pesan.

2. Respon Afektif (Perasaan dan Emosi)

Respon afektif berhubungan dengan perasaan yang timbul setelah menerima pesan dakwah. Stimulus berupa lantunan gamelan, selingan humor, dan interaksi spontan menciptakan suasana yang menyenangkan dan menyentuh sisi emosional jamaah. Dalam kerangka teori S-O-R, aspek afektif berperan penting dalam membentuk perhatian (attention) dan keterlibatan emosional (emotional engagement). Teori S-O-R menekankan bahwa setelah stimulus diterima, akan terjadi proses afektif dalam organisme, berupa emosi positif atau negatif. Jamaah merasa terhibur, tidak bosan, bahkan termotivasi untuk mendengarkan hingga selesai. Respon afektif positif seperti rasa senang, kagum, dan haru menandakan bahwa stimulus yang diberikan telah berhasil memunculkan ikatan emosional yang mendukung penerimaan pesan. Dengan demikian, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi tetapi juga membangun pengalaman spiritual yang mengesankan.

Data lapangan menunjukkan bahwa pendekatan kultural yang digunakan Kiai Ahmad Sarwono menimbulkan kesan emosional positif pada jamaah. Suramin menyebut bahwa pengajian terasa “asik dan lucu,” yang berarti

stimulus berhasil memunculkan emosi kegembiraan. Sadimun mengungkapkan bahwa dakwah penuh humor namun tetap bermakna, sehingga pesan lebih mudah diterima. Misya Penari Affa menambahkan bahwa suara gamelan mampu menarik kembali perhatiannya ketika fokus sempat teralihkan. Hal ini menunjukkan bahwa stimulus berupa kombinasi musik tradisional, cerita wayang, dan humor berfungsi sebagai penguat emosional (*emotional reinforcer*) yang memperpanjang keterlibatan *audiens*, sesuai dengan tahapan organism dalam model S-O-R.

3. Respon Konatif (Niat dan Perilaku)

Respon konatif mencerminkan kecenderungan jamaah untuk bertindak sesuai dengan pesan yang diterima. Dalam konteks ini, stimulus berupa nasihat tentang rumah tangga, komunikasi, dan kesiapan mental mendorong jamaah untuk menata kehidupan mereka. Teori S-O-R menjelaskan bahwa setelah informasi diproses (kognitif) dan dirasakan (afektif), individu terdorong untuk mengambil tindakan (behavioral intention). Sebagian jamaah menyatakan bahwa mereka berniat menerapkan pesan-pesan dakwah dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga komunikasi dengan pasangan dan memperbaiki akhlak. Bahkan, ada yang menunjukkan keterlibatan berkelanjutan dengan menghadiri dakwah Kiai Ahmad Sarwono berulang kali. Respon ini menjadi bukti bahwa stimulus mampu memicu perubahan orientasi perilaku, yang merupakan salah satu tujuan utama dakwah.

Abdul Jamil menyatakan bahwa ia memperoleh pemahaman baru mengenai sikap saling menerima dan pentingnya komunikasi dalam rumah tangga, yang mendorong niatnya untuk mengamalkan nilai tersebut. Yais Fahidi juga menyebut bahwa dakwah memberikan ilmu tambahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, khususnya tentang berumah tangga. Sadimun mengaku sudah menghadiri pengajian Kiai Ahmad Sarwono hingga empat kali, yang menunjukkan terjadinya reinforcement positif dan penguatan perilaku (behavioral reinforcement) sebagaimana dijelaskan dalam teori S-O-R. Hal ini memperlihatkan bahwa stimulus dakwah tidak hanya menghasilkan pemahaman, tetapi juga menimbulkan kecenderungan perilaku berulang (repeat behavior) yang diinginkan.

4. Respon Apresiasi Budaya

Aspek lain yang penting adalah bagaimana jamaah mengapresiasi integrasi budaya lokal dalam dakwah. Stimulus berupa penggunaan wayang kulit dan gamelan dianggap selaras dengan identitas kultural masyarakat Jawa. Apresiasi budaya merupakan respons yang menunjukkan penerimaan jamaah terhadap keselarasan metode dakwah dengan tradisi setempat. Dalam kerangka S-O-R, apresiasi budaya berfungsi memperkuat kesiapan mental *audiens* untuk menerima pesan, karena stimulus sesuai dengan nilai dan norma yang mereka kenal. Jamaah menilai bahwa dakwah seperti ini mencerminkan warisan dakwah Walisongo yang memadukan Islam dengan budaya. Respon positif ini menegaskan bahwa penyampaian pesan yang

mempertahankan kearifan lokal dapat menciptakan rasa memiliki (sense of belonging) terhadap pesan dakwah. Artinya, stimulus kultural tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi medium legitimasi nilai Islam dalam konteks lokal. Memperkuat keterlibatan dan meningkatkan kemungkinan respons positif.

Mayoritas responden mengakui bahwa penggunaan wayang kulit dan gamelan sangat tepat untuk masyarakat Kebumen. Yais Fahidi bahkan menyebut bahwa metode ini mirip dengan strategi dakwah Walisongo, sehingga terasa akrab dan mudah diterima. Abdul Jamil menyatakan bahwa dakwah ini cocok untuk semua kalangan, sedangkan Sadimun menilai kombinasi wayang dan gamelan selaras dengan identitas budaya lokal. Hal ini membuktikan bahwa stimulus dakwah yang selaras dengan konteks budaya memperkuat mekanisme afektif dan kognitif *audiens*, sehingga respons yang dihasilkan cenderung positif.

5. Hambatan dan Catatan Khusus

Dalam kerangka S-O-R, stimulus yang tidak sepenuhnya sesuai dengan preferensi atau pengalaman *audiens* dapat menghasilkan respons yang bervariasi, bahkan resistensi. Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian kecil responden mengalami kendala. Ervina Puspita menyatakan kurang akrab dengan budaya wayang, sehingga mengalami kesulitan memahami pesan. Misya Penari Affa juga menyebut bahwa perhatiannya sempat teralihkan, meskipun kemudian kembali fokus. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun

stimulus dakwah secara umum efektif, terdapat faktor-faktor internal dalam organisme (misalnya tingkat akrabnya *audiens* dengan media wayang atau tingkat perhatian) yang memengaruhi hasil akhir respons. Dengan demikian, diperlukan inovasi atau variasi dalam penyampaian dakwah agar dapat menjangkau *audiens* dengan latar belakang kultural yang berbeda-beda.

Analisis berdasarkan teori S-O-R menunjukkan bahwa dakwah kultural Kiai Ahmad Sarwono mampu memicu respons kognitif, afektif, dan konatif secara positif. Stimulus berupa penyampaian pesan melalui wayang kulit, gamelan, dan bahasa Jawa berhasil mengaktivasi proses internal jamaah sehingga pesan dakwah dipahami, menimbulkan keterlibatan emosional, dan mendorong niat untuk mengamalkan nilai yang disampaikan. Apresiasi terhadap relevansi budaya memperkuat penerimaan pesan, sementara hambatan yang ditemukan menegaskan perlunya inovasi agar dakwah dapat menjangkau audiens yang kurang familiar dengan budaya wayang. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media transformasi nilai yang kontekstual dan berbasis budaya.